

REBOISASI BERBASIS PAR OLEH KELOMPOK TANI HUTAN (Pendampingan Riset Aksi Partisipatoris Di Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)

Ahmad Muhtadi Bilah

Prodi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
ahmadmuhtadibillah@gmail.com

Martinus Legowo

Prodi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya,
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Desa Jembul di Kabupaten Mojokerto yang merupakan pusat kerajaan Majapahit yang tidak banyak tereksplorasi. Memiliki kekayaan hutan yang menjadi penyangga dalam bumi dan sebagai otot penyangga layaknya baja dalam bangunan. Jika pepohonan habis, maka tidak ada lagi penyangga hutan sehingga ketika terjadi hujan dengan intensitas yang tinggi, bencana yang banjir bandang sangat mungkin terjadi. Melukiskan kembali alam Jembul seperti sedia kala tidaklah memerlukan waktu yang singkat. Namun usaha untuk menuju sebuah proses perubahan tersebut patut mendapatkan apresiasi dan monitoring. Apresiasi untuk sebuah perubahan besar dalam pola pikir dan perilaku. Pemecahan problem illegal logging di Desa Jembul baru merupakan titik awal dari sebuah perjuangan. Perjuangan untuk mempertahankan kegiatan mereka yang berkesinambungan. Perjuangan untuk menciptakan sebuah transformasi sosial. Dan perjuangan untuk mengamalkan proses pemberdayaan lainnya melalui kemampuan stakeholder.

Kata kunci: *Illegal Logging, PAR, Pemberdayaan.*

Abstract

This research is about the life of forest farmers in a buffer district of the capital city of East Java, Mojokerto which is the center of the Majapahit kingdom which is not much explored. Having lowland and highlands, making this district has a variety of natural wealth is quite abundant. Rich in natural resources that buffer in the earth and as a steel-like support muscle in a building. If the trees run out, then there is no longer a buffer of the forest so that when there is a high intensity of rain, a catastrophic flood is very likely to occur. In addition, the structure of the mountainous terrain that has no solid foundation. To reproduce Jembul's nature as usual does not take a short time. Through a participatory research-based mentoring process, researchers are trying to stir up greening spirits. So the forests that have been for so long they enjoy, can return to be green and beautiful. But the effort to go to such a process of change deserves appreciation and monitoring. Appreciation for a big change in mindset and behavior. Solving the problem of illegal logging in the new village of Jembul is the starting point of a struggle. The struggle to maintain their sustainable activities. The struggle to create a social transformation. And the struggle to apply other empowerment processes through the ability of stakeholders.

Keywords: *Illegal logging, PAR, Empowerment*

PENDAHULUAN

Sebuah kabupaten penyangga Ibu Kota Jawa Timur, terletak sekitar 60 km dari Surabaya, Mojokerto yang merupakan pusat kerajaan Majapahit yang tidak banyak tereksplorasi. Memiliki dataran rendah dan dataran tinggi, membuat kabupaten ini memiliki berbagai kekayaan alam yang cukup melimpah. Jika kebanyakan orang hanya mengenal dataran tinggi Pacet maupun Trawas, Kecamatan Jatirejo memiliki beberapa desa dan dusun yang terletak di dataran tinggi. Jembul merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah dataran tinggi Kecamatan Jatirejo.

Diantara 315 orang, 192 diantaranya merupakan warga dengan usia produktif antara 17 – 60 tahun¹. Pada usia inilah kebanyakan dari mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap akan mencari kayu sebagai penghasilan tambahan mereka. Meskipun tidak menutup kemungkinan banyak masyarakat diusia dewasa lain yang ikut mencari kayu sebagai tambahan penghasilan *income* mereka. Dengan demikian, proses penebangan kayu tidak hanya dilakukan oleh oknum, namun secara masiv dilakukan oleh sebagian penduduk Desa Jembul.

Dapat dibayangkan jika hal ini terus menerus dilakukan, maka hutan tidak lagi menjalankan fungsinya

¹ Buku Profil Desa Jembul, 2017.

sebagai penopang air hujan dan melindungi biota yang ada dilingkungannya. Jika fungsi tersebut hilang, maka yang terjadi tidak lain bencana berupa banjir bandang, tanah longsor, bahkan mengurangi persediaan air tanah. Tidak hanya itu, daerah sepanjang hulu sungai akan dipenuhi oleh lumpur akibat tidak dapat menampung debit air hujan. Sehingga kelak bencana yang masiv akan terjadi akibat ulah manusia itu sendiri. Dengan latar belakang tersebut, maka muncul pertanyaan, Bagaimanakah proses penyadaran masyarakat Desa Jembul dalam melakukan reboisasi?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyadaran masyarakat Desa Jembul dalam mengurangi *illegal logging*, serta menggambarkan peningkatan reboisasi oleh masyarakat Desa Jembul sebagai wujud pemeliharaan Daerah Aliran Sungai (DAS). Dengan penelitian ini, dapat pula dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berbasis riset aksi partisipatoris lainnya dan sebagai model penelitian pemberdayaan yang variatif berbasis lingkungan. Selain itu, manfaat praktis lainnya adalah menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan kepada masyarakat Desa Jembul serta menggerakkan masyarakat untuk melakukan reboisasi dan mengurangi *illegal logging*.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode Riset Aksi Partisipatoris / *Participatory Action Research* (PAR). Dengan penggunaan metode ini, penelitian berangkat dari kelompok yang paling memahami keadaan mereka sendiri. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Jembul Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Penelitian partisipatoris ini dilakukan dalam jangka waktu satu tahun, dimulai pada awal bulan Januari 2016 hingga akhir bulan November 2017. Adapun proses monitoring dan evaluasi komunitas, dilakukan secara berkala, bergantung pada kesepakatan fasilitator dan komunitas. Kelompok Tani Hutan merupakan subyek utama dan memiliki peranan penting dalam melestarikan kondisi hutan.

Data yang di peroleh peneliti ini diambil melalui dua cara yakni, pengumpulan data Primer yakni data yang diperoleh langsung dari sumber pertama penelitian seperti subjek penelitian atau informan. Pengumpulan data Sekunder yakni pengumpulan data yang berasal dari data yang sudah ada. Selain itu, penggalan data dilakukan dengan dengan teknik khas riset aksi aksi partisipatoris yaitu *participatory rural appraisal* (PRA). Beberapa *tools* yang dapat digunakan untuk menggali data antara lain *mapping*, *transect*, *survey belanja rumah tangga*, *timeline*, *trend and change*, *seasonal calendar*, *daily routine*, wawancara seni terstruktur, analisis pohon masalah dan harapan.²

PEMBAHASAN

Bertani, Setidaknya itulah yang dialami selama bertahun-tahun oleh masyarakat Desa Jembul. Bekerja paruh waktu sebagai buruh dilahan milik orang lain dengan upah Rp. 25.000 – Rp. 30.000 menjadi semangat tersendiri bagi setiap individu. Meskipun mereka sendiri memiliki lahan berupa tegalan, namun menjadi buruh adalah pilihan rasional untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Hanya bagi beberapa orang saja yang memiliki lahan cukup luas justru menjadi “penguasa kecil” dari setiap buruh tersebut.

Hasil panen yang terkadang pas-pasan membuat sebagian orang memanfaatkan hasil hutan sebagai salah satu jalan keluar dari jeratan ekonomi keluarga. Mencari rebung, madu dan kayu adalah kegiatan sampingan, namun rutin dilakukan sebagian besar warga. Rebung / bambu muda dijual dengan harga Rp. 1.500 – Rp. 2.000/kg. Sedangkan madu dijual dengan harga Rp.120.000 – Rp.150.000/botol 800 mililiter.

Dalam satu hari, sebuah truk *engkel* mampu mengangkut kayu hutan sebanyak dua hingga tiga kali. Apabila dihitung-hitung dalam sehari satu truck dapat menebang 10 pohon untuk mengisi penuh truk engkelnya. Jika dalam sehari ada dua truk yang

² Afandi, Agus. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.

mengangkut kayu hutan maka dalam setahun hutan akan kehilangan 7200 pohon. Dengan penghitungan berikut :

Dalam sehari satu truk mengangkut 10 pohon

Jika dalam satu bulan :

10 pohon x 30 hari = 300 pohon

Maka, dalam satu tahun :

300 pohon x 12 bulan = 3600 pohon

Jika dalam sehari truk engkel mengangkut dua kali dalam sehari maka dalam satu tahun hutan dapat kehilangan 7200, dari perhitungan 3600 pohon x 2 kali dalam sehari. Tapi jika dalam sehari truk engkel mengangkut kayu hutan hingga tiga kali maka hutan akan kehilangan 10.800 dalam setahunnya. Jika *illegal logging* ini berlanjut di Jembul hingga 3 sampai 4 tahun kedepan, maka wajar saja jika hutan Jembul sudah habis. Karena hutan telah kehilangan 32.400 sampai 33.200 pohon.

Kayu-kayu tersebut dijual dengan harga Rp.300.000 per truk. Oleh pengepul, kayu tersebut dijual kepada pengrajin batu bata, genteng dan beton. Mereka menjual hasil *illegal logging* tersebut dengan harga Rp. 1.200.000 – Rp. 1.500.000 bergantung jarak dan lokasi pengiriman. Hal ini terjadi secara terus menerus selama beberapa tahun terakhir.

Masyarakat Desa Jembul tidak mengambil kayu hutan. Yang menjadi provokator adalah ketika tetangga desa mereka, Desa Blentreng, secara masif menghabiskan kayu-kayu tersebut. maka timbullah pola pikir negative diantara mereka. Jika penduduk desa lain dengan santai menebang hutan, maka mengapa kita harus susah payah menanam pohon. Jika kita terus menanam dan mereka (Desa Blentreng) terus menghabiskan, maka kita tidak akan mendapatkan apa-apa. Begitulah prinsip yang akhir-akhir ini disemayamkan dengan erat dipikiran mereka.

Sebenarnya pengawasan hutan sendiri sudah dilakukan oleh pihak Perhutani. Masyarakat yang menjual kayu tersebut pada awalnya beralasan hanya kayu kering yang dibawa dan dijual. Namun pada kenyataannya, banyak pula kayu basah yang dinaikkan ke dalam truk bersamaan dengan sedikit gelondongan kayu kering. Kayu kering yang dimaksud adalah kayu dari pohon yang

telah mati akibat kekeringan maupun tumbang karena longsor. Sehingga dengan demikian pohon tersebut talh dianggap mati dan dapat diambil kayunya. Berbeda dengan kayu basah, kayu tersebut berasal dari pepohonan yang masih hidup dan dapat berkembang.

Membedakan dari kedua jenis kayu ini cukup mudah. Kayu kering akan terlihat benar-benar kering dan cenderung mengalami pecah-pecah pada bagian tengah. Sedangkan kayu basah masih terlihat utuh pada bagian tengah dengan sedikit rasa lembab. Untuk mengelabui pengawasan dari pihak perhutani, kayu basah dinaikkan terlebih dahulu kedalam truk dan menempati barisan pertama dan kedua paling bawah. Setelah itu bagian atas dipenuhi oleh kayu-kayu kering hingga menutupi bagian kayu yang basah. Dengan demikian, akan terlihat seakan-akan truk tersebut benar-benar mengangkut kayu kering untuk dijual.

Fenomena lain yang tak kalah mengejutkan adalah “upeti” yang diberikan kepada pihak pengawas. Jika dalam proses pengiriman tumpukan kayu tersebut dicurigai oleh pihak-pihak tertentu, baik perhutani maupun kepolisian, maka tidak ada jalan lain bagi pengangkut kayu tersebut untuk memberikan sedikit “upeti” untuk memperlancar perjalanan bisnis mereka. Oleh sebab itulah tidak heran jika harga kayu dapat mencapai 3 – 4 kali lipat dalam satu muatan truk *engkel*.

Pengawasan yang dilakukan dapat dikatakan kurang intensif. Para Mantri, sebutan bagi pengawas hutan perhutani, tidak setiap hari berpatroli dihutan. Dalam satu minggu hanya 2 – 3 kali para Mantri mengawasi hutan yang begitu luas tersebut. Dan hasilnya, para pelaku *illegal logging* masih saja dengan leluasa menebang pohon-pohon setiap hari. Sebuah pemaparan yang mengherankan juga dipaparkan oleh Sekretaris Desa Jembul, Kasiran, Beliau menuturkan bahwa jarang sekali Mantri menangkap masyarakat Desa Jembul yang menebang kayu. Selain tidak mempunyai bukti yang menunjukkan bahwa aktivitas itu dilakukan, pihak Perhutani sendiri menganggap kayu tersebut hanya dimanfaatkan warga sebatas konsumsi sehari-hari.

Padahal beberapa warga secara terang-terangan meletakkan kayu-kayu tersebut di depan rumah.

Meskipun beberapa masyarakat masih menggunakan kayu bakar, namun penggunaan tersebut dapat dikatakan hanya sebagai cadangan. Ketika stok gas elpiji habis, maka alternative yang paling rasional adalah menggunakan kayu bakar. Namun kuantitas penggunaan kayu bakar ini tidaklah se-masiv hasil penjualan kayu-kayu tersebut. Padahal untuk mendapatkan kayu-kayu bakar tersebut mereka harus bekerja cukup keras bahkan nyawa juga menjadi taruhan mereka ketika mengangkut kayu-kayu tersebut keluar dari hutan.

Lokasi pepohonan yang dipilih adalah hutan dalam yang berjarak sekitar 3 – 5 kilometer. Jarak tersebut dapat dengan mudah dicapai dengan sepeda motor masyarakat yang telah mengalami proses modifikasi. Pada lokasi tersebut merupakan batas wilayah pengawasan hutan dari Perhutani dengan Taman Hutan Raya (Tahura) R. Soerjo. Jika diamati, hutan yang menjadi wilayah pengawasan Perhutani dan secara administratif berada di Desa Jembul telah habis dan gundul. Hal tersebut sangat berbeda dengan hutan dibawah pengawasan Tahura. Polisi hutan sangat sering berpatroli baik di dalam hutan sekalipun. Mengambil ranting pohon yang telah kering saja dapat dituntut dengan hukuman pidana. Penegakan hukum inilah yang menjadi sebuah panoptikon bagi masyarakat sehingga hutan di wilayah Tahura masih hijau dan rimbun.

Dalam proses pengambilan kayu, pemotongan biasanya dilakukan secara bertahap, dan dibawa secara bertahap pula dalam beberapa hari. Kayu kayu yang telah dipotong dengan panjang rata-rata satu meter, ditata dibelakang sepeda motor dan diangkut melalui jalan menurun yang terjal. Tidak jarang mereka pun terjatuh akibat kelebihan muatan. Hal ini terus menerus dilakukan hingga kayu yang telah dipotong ditengah hutan tersebut seluruhnya terangkut.

Selain kondisi alam yang belum mampu terbaca tersebut, turun satu musibah yang seolah mengingatkan secara langsung didepan kedua mata mereka. Pada tanggal 18 Desember 2014, terjadi banjir bandang yang

berlangsung selama kurang lebih 10 menit. Kejadian tersebut berlangsung pada siang hari. Hujan lebat yang turun selama dua jam memberikan peringatan kepada masyarakat Desa Jembul. Sebelum banjir terjadi, terdapat suara gemuruh dari bukit sebelah selatan Desa Jembul. Tidak lama kemudian, gumpalan air berwarna cokelat pekat bercampur dengan ranting-ranting sisa penebangan pohon mengalir dengan deras. Dengan cepat ranting-ranting tersebut menyumbat sungai dengan lebar dua meter yang membentang sepanjang Desa Jembul. Dan akhirnya banjir pun tidak dapat dihindari. Mushollah Desa Jembul, rumah ketua RW.02,

Freire untuk mengubah kondisi sosial masyarakat, menggagas gerakan penyadaran "*conscientizacao*" sebagai usaha membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan atau kebudayaan yang bisu yang selalu menakutkan. Maksud dari gerakan penyadaran inilah agar manusia bisa mengenali realita lingkungan sekaligus dirinya sendiri. Dengan begitu, Freire memetakan tipologi kesadaran manusia kedalam empat kategori.

Kesadaran magis (*magic Conscientizacao*), seseorang tidak mampu memahami realitas sekaligus dirinya sendiri. Ini termasuk jenis kesadaran yang paling dikuasai (determinis). Kesadaran naif (*Naival conscientizacao*), jenis kesadaran yang sedikit berada diatas tingkatannya dibanding dengan sebelumnya. Jenis kesadaran yang berada pada dalam diri manusia baru sebatas mengerti namun kurang bisa menganalisa persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan unsur-unsur yang mendukung suatu problem sosial. Kesadaran kritik (*Critical conscientizacao*), kesadaran ini lebih menganalisis dan lebih melihat aspek sistem dan struktur sebagai sumber masalah. Secara kritis menyadari struktur dan sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya. Kesadaran transformasi (*Transformation conscientizacao*), jenis kesadaran ini adalah puncak dari kesadaran kritis. Dengan kata lain kesadaran ini adalah kesadarannya kesadaran (*the conscie of the conscieousness*).

Dalam pandangan Freire, keadaan masyarakat Jembul yang demikian ini telah melalui proses pemikiran

kritis atas pendapat mereka terhadap Desa Blentreng yang terus menebang hutan.³ Namun pemikiran kritis tersebut justru menyimpang dari pola ekosistem sesungguhnya. Disinilah perlu ditanamkan kembali proses-proses penyadaran terhadap permasalahan tersebut, diiringi dengan penawaran solusi berdasarkan hasil FGD atas problem sosial tersebut. Dengan demikian, masyarakat akan berfikir kritis namun mengarah pada langkah strategis memelihara dan melestarikan lingkungan

Selain itu juga menjual kayu hutan sebagai tambahan sumber ekonomi karena masyarakat mengalami keterbatasan ekonomi. Masyarakat yang setiap harinya hanya menjadi buruh ini pendapatannya kurang dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Mereka lebih memilih untuk menjual kayu hutan, hasil penjualannya pun cukup besar dalam memenuhi kebutuhan kesehariannya. Pendapatan dari menjual kayu hutan sekitar lima puluh hingga seratus ribu. Masyarakat lebih memilih menebang hutan dan menjualnya karena mereka kurang skill dalam mengelola hasil alam.

Selain penebangan hutan yang dilakukan oleh pelaku illegal Logging dan juga masyarakat setempat yang secara terus menerus dengan mudah, dari perhutani juga tidak ada control yang ketat dan tidak ada sanksi bagi warga yang mengambil kayu hutan yang illegal dan berlebihan. Kurangnya perhatian pemerintah ini juga dapat menjadi penyebab gundulnya hutan di Desa Jembul. Kurang perhatian pemerintah dalam seminar tentang pentingnya hutan ini juga sebagai akar dari masalah utama di atas.

Hutan gundul yang ada di Desa Jembul ini dapat mengakibatkan terjadinya banjir bandang yang sudah menimpa Desa Jembul pada tanggal 18 Desember 2013, dari beberapa warga mengemukakan bahwa banjir bandang seperti ini sudah dua kali terjadi, yang pertama yakni pada 2 tahun yang lalu yakni pada tahun 2011. Disamping itu hutan gundul juga dapat mengakibatkan

tanah di lereng bukit rawan longsor karena tidak ada lagi penyangga tanah yang dapat menahan air longsor.

Program tersebut diberlakukan di Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Brantas sebagai bentuk pengkayaan tanaman dan reboisasi. Bantuan tersebut berupa bibit pohon sengon dan pohon durian. Jumlahnya pun tidak tanggung-tanggung, 4950 bibit pohon sengon dan 1650 bibit pohon durian. Selain itu, disertakan pula pupuk kandang yang telah dikemas dalam sak sebanyak 60 sak. Sebagai ketua kelompok tani, beliau juga berkewajiban mengkoordinir proses reboisasi tersebut.

Jumlah bibit yang cukup fantastis tersebut ternyata masih dikatakan kurang. Dalam proses diskusi selanjutnya, Syamsul Huda memberikan kemungkinan solusi untuk menambah bibit pohon sengon. Biasanya terdapat kelebihan bagian dari masing-masing desa dan ditempatkan di Dusun Jati Dukuh, Desa Jati. Dari sinilah dapat dimungkinkan untuk menambah bibit sengon sebanyak 2500 bibit secara cuma-cuma. Proses penghijauan dengan bibit bantuan awal akan dilaksanakan terlebih dahulu. Dan selanjutnya bibit yang didatangkan pada gelombang kedua akan ditanam kemudian.

Dalam sebuah proses diskusi pula ditentukan proses-proses penanaman bibit sengon dan durian. Syamsul Huda yang bertugas untuk mengkoordinir masyarakat dan mengarahkan lokasi-lokasi mana saja yang patut untuk ditanam bibit sengon. Pemilihan lokasi pun tidak sembarangan dan melalui teknik penanaman tertentu. Dengan demikian, terpuaskan pula sebuah harapan untuk menjaga kelestarian hutan.

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, pembagian bibit sengon dilakukan berdasarkan luas area yang ditanami. Warga yang memiliki tegal cukup luas, boleh mengambil dengan porsi yang telah ditentukan. Ketentuan tersebut juga bertujuan untuk menjaga agar sengon tetap tumbuh subur. Yang harus diperhatikan adalah posisi tanam dan jarak antar tanaman. Posisi ideal untuk penanaman pohon sengon adalah posisi batang yang tegak lurus. Jarak antar bibit minimal lima meter dengan kedalaman proporsional satu jengkal tangan atau

³ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

sekitar 20 sentimeter. Ketentuan ini harus ditepati dan dilaksanakan.

Pada penanaman gelombang pertama, waktu yang dibutuhkan adalah satu minggu. Dan aksi tersebut dilaksanakan pada minggu terakhir bulan Desember 2013. Dan tepat pada akhir tahun tersebut distribusi pohon sengon dan durian telah selesai. 4000 lebih bibit sengon telah tertanam. Namun masyarakat masih memiliki amunisi untuk melaksanakan penanaman 2500 bibit sengon yang dilimpahkan dari Dusun Jati Dukuh. Dengan transportasi truk *engkel* yang biasa dipergunakan untuk mengangkut kayu, kali ini dipergunakan untuk mengambil 2500 bibit sengon di Desa Jati Dukuh.

PENUTUP

Simpulan

Membangun sebuah kesadaran dengan merujuk pada sumber pengetahuan lokal merupakan hal yang tak pernah terjamah oleh pemerintah. Mereka menyadari bahwa alam yang dititipkan oleh Tuhan kepada mereka haruslah dijaga. Sebagaimana kebaikan alam yang selama ini memberikan jutaan manfaat bagi kehidupan masyarakat pegunungan. Menebang pepohonan untuk mendapatkan sumber finansial yang instan bukanlah cara yang tepat. Pemahaman fungsi pohon sebagai sumber kehidupan telah bergeser menjadi sebatas kayu yang bernominal.

Perubahan pola pikir masyarakat sebenarnya sudah menuju tindakan kritis, namun tidak terarah pada kebaikan ekosistem. Disinilah peran fasilitator sebagai *agent of change* menindaklanjuti pemahaman masyarakat tersebut. Menjaga hutan tidaklah semudah yang dibayangkan. Namun dengan aset sumber daya manusia ala masyarakat desa yang masih menjunjung tinggi asas gotong royong, penghijauan tersebut bukan sesuatu yang mustahil untuk dilakukan.

Saran

Sebagai pihak yang memiliki otoritas tertinggi, pemerintah wajib melakukan kontrol, disamping kontrol sosial dari masyarakat itu sendiri. Pemerintah melalui

dinas-dinas yang terkait pun tidak berhak untuk memberikan justifikasi terhadap pola hidup yang dijalani masyarakat Desa Jembul. Ketika mereka tersesat pada pola pemikiran sebelumnya, hal tersebut tidak terlepas dari andil pemerintah yang melakukan pembiaran terhadap tindakan tersebut. Kasus *illegal logging* marak terjadi tidak hanya di desa kecil seperti Jembul. Potensi hutan tropis Indonesia membuat siapa pun bergairah untuk masuk dan menikmati hasil-hasil hutan.

Para fasilitator yang mampu menjamah dan mendampingi masyarakat lewat kelompok tani merupakan proses panjang menuju masyarakat humanis. Berbekal *critical consciousness*, pola pemberdayaan yang berkelanjutan dan secara mandiri adalah harapan terbesar. Ketika sebuah proses pemecahan masalah penggundulan hutan dilakukan bersama dengan masyarakat, ketika masyarakat turut aktif dalam proses reboisasi, ketika masyarakat turut menjadi agen perubahan dan kontrol sosial, ketika itulah masyarakat Jembul berdaya. Menciptakan kembali lukisan Tuhan di bumi Jembul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. 2014. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- _____. *Panduan Penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif, Dengan Metodologi Partisipatory Action Research (PAR)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Carolina. 2000. *Education for Critical Paulo Freire Consciousness*, New York: The Continuum Publishing Company.
- Fernandes W. 1993. *Riset Partisipatoris – Riset Pembebasan*. Jakarta : PT Gramedia.
- Freire, Paulo. 2002. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar